

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 10 Agustus 1945, setelah mendengar siaran di radio, Jepang menyerah terhadap sekutu, Soetan Sjahrir mendesak Mohammad Hatta agar bersama Sukarno segera memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Sjahrir juga meyakinkan Hatta bahwa ia akan di dukung para pejuang bawah tanah serta para unit Peta (Kahin, 2013, hlm. 195).

Meskipun di Proklamasikan dengan mulus, tidak melalui persiapan yang panjang. Rencana rakyat Indonesia memerdekakan dirinya dimulai beberapa hari sebelumnya. Banyak pertentangan terjadi, khususnya antara golongan tua dan golongan muda. Bahkan tanggal 15 Agustus 1945, dua hari sebelum teks proklamasi dibacakan, ketegangan dua golongan ini juga belum mereda untuk menghasilkan kesepakatan (Maeswara, 2010. hlm 3).

Sukarno dan Hatta kembali ke Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1945 yang sebelumnya berada di Dalat (Indocina) karena dipanggil Jendral Terauci menyoal kepentingan kemerdekaan Indonesia. Sukarno dan Hatta mendapati bahwa gerilyawan Indonesia menentang kemerdekaan dalam bentuk apa saja apa bila itu merupakan anugrah dari Jepang. Mereka juga bertekad kuat untuk merebut kemerdekaan tana syarat dari Jepang melalui jalan kekerasan. Gerakan –gerakan bawah tanah di Jawa dan di Sumatra bersumpah dan mengatur pemberontakan melwan Jepang yang akan di dilaksanakan berbarengan dengan serangan sekutu di Jawa dan Sumatra sebagaimana yang di harapkan (Kahin, 2013,hlm.181).

Sjahrir mendesak supaya proklamasi kemerdekaan itu dibuat di luar panitia tertentu yang secara resmi di sponsori oleh Jepang, bukan dibuat oleh orang-orang yang jelas bersih oleh nada kolaborasi. Tidak ada bukti ia menganggap, baik bagi

dirinya atau para pengikutnya dalam gerakan bawah tanah itu untuk memproklamasikan kemerdekaannya sendiri. Hatta menjawab dengan sikapnya yang tenang dan praktis bahwa bagi sekutu tidak ada persoalan badan apa yang akan memproklamasikan kemerdekaan, tetapi melihat siapa yang akan memerdekakan (Anderson,1988, hlm. 89).

Dalam buku sejarah singkat perjuangan ABRI Tanggal 17 Agustus tepat pukul 10.00 pagi, Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan di pegangsaan timur No. 56 Jakarta , Peristiwa ini di hadiri oleh para pemuda dari segala penjuru Jakarta. Pada sore harinya para pemuda tersebut mengadakan pawai akbar. dimana Di depan proklamator kemerdekaan Indonesia Sukarno Hatta, mereka menyatakan kedaulatan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berita Proklamasi tidak langsung menyebar secara keseluruhan ke wilayah Indonesia. Sjahrir menerima usulan dari Hatta, bahwa kemerdekaan akan harus di umumkan Sukarno dan Hata. Mengingat Jepang masih berkuasa di Jawa, maka jalan yang bijaksana mengikuti prosedur yang sudah di gariskan oleh Jepang.

Saat Tersiaranya berita tentang proklamasi kemerdekaan, banyak rakyat Indonesia yang jauh dari Jakarta tidak mempercayainya. Pada tanggal 22 Agustus, pihak Jepang akhirnya mengumumkan menyerahnya mereka, tetapi pada bulan September 1945 Proklamasi diketahui di wilayah- wilayah terpencil (Ricklefs, 2008, hlm. 450).

Berita tentang kekalahan Jepang dan disusul dengan Proklamasi kemerdekaan Indonesia, baru di terima dan di sebarkan kepada penduduk kota Serang pada tanggal 20 Agustus 1945 oleh Pandu Karta wiguna, Ibnu Parna, Abdul Muluk dan Azij. Mereka adalah pemuda yang dari Jakarta yang di tugaskan oleh Chaerul Saleh untuk menyiarkan berita tentang Proklamasi kemerdekaan Indonesia ke daerah Banten (Michrob dan Chudari, 1993, hlm. 236).

Setelah Indonesia merdeka, Indonesia mengalami beberapa permasalahan dalam membangun Negara. Selama dua minggu pertama pada Oktober 1945, terjadi pertempuran hebat antara Indonesia dan Jepang dalam menguasai sejumlah kota di Bandung, Garut, Surakarta, Jogjakarta, Semarang dan Surabaya. Pasukan Indonesia dapat menguasai Bandung, Garut, dan Surabaya untuk sementara, serta

berhasil menguasai Jogjakarta sepenuhnya hingga 19 Desember 1948. Pasukan Inggris memasuki Semarang pada 19 Oktober 1945 setelah pasukan Indonesia kehilangan 2.000 orang dalam upaya menumpas habis Granisun Jepang (Kahin, 2013, hlm. 205).

Bukan hanya intervensi asing saja yang ingin merusak kemerdekaan Indonesia pada saat itu, Di daerah-daerah kemudian terjadi gejolak atau upaya mempertahankan kemerdekaan. Tidaklah mengherankan apabila hasilnya bukanlah munculnya suatu bangsa baru yang serasi, melainkan suatu pertarungan yang sengit di antara individu- individu dan kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan (Ricklef, 2009, hlm. 446). Pertentangan individu – individu dan pertentangan kelompok sosial pun terjadi di karesidenan Banten khususnya di daerah Serang.

Pada bulan November dan Desember 1945, Revolusi di wilayah pedesaan memasuki suatu tahapan yang lazim di kenal sebagai revolusi sosial. Akan tetapi, istilah itu agak menyesatkan jika di anggap sebagai istilah suatu pertentangan kelas sosial yang dominan. Kebanyakan Revolusi sosial di akibatkan oleh persaingan antara elit-elit alternatif. kelompok-kelompok kesukuan dan kemasyarakatan atau antar generasi; struktur kelas–kelas sosial kurang penting (Ricklef, 2008, hlm. 459).

Fenomena Peristiwa yang sama pun terjadi, apa yang kemudian dikenal dengan peristiwa tiga daerah. Peristiwa ini terjadi di pantai utara Jawa tepatnya di Kabupaten Pemalang Tegal dan Brebes, sekitar Agustus- Desember 1945. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh kekesalan rakyat pada saat itu memuncak. di karenakan pasca Kemerdekaan pemerintah di Karesidenan Pekalongan tidak diganti dengan pemerintah yang baru, pemerintah pada saat itu masih yang menjabat ketika di jaman Belanda dan penjajahan Jepang.

Peristiwa tiga daerah adalah suatu peristiwa dalam sejarah revolusi Indonesia yang terjadi antara oktober dan sampai Desember 1945 di kabupaten Brebes, Tegal, Pemalang di Karesidean Pekalongan (Jawa Tengah) , di mana elit birokrat pangreh praja (rasiden, bupati, Wedana dan camat), dan sebagian besar kepala desa, di daulat oleh dan diganti oleh aparat pemerintahan baru, yang terdiri dari aliran aliran islam, sosialis dan komunis (Lucas, 2004,hlm. 1).

Sikap ragu-ragu pemerintah daerah Serang terhadap Proklamasi, menimbulkan antipati masyarakat terhadap pemerintah. Golongan ulama mengambil alih pemerintahan dari tangan Residen dan Bupati. Kemudian tindakan ini di manfaatkan oleh golongan-golongan revolusioner (Ambariy,1987, hlm. 241). Pada tanggal 27 Oktober, sekitar jam 10.00 pagi saat itu di karesidenan sedang berkumpul K. H Ahmad Khatib , K. H Syam'un dan Abdul Hadi datang serombongan orang yang menamakan dirinya Dewan Rakyat. Dengan ancaman kasar mereka memaksa Rasiden Banten untuk membatalkan surat pengangkatan aparat-aparat yang ada di seluruh Karesidenan Banten dan menggantinya oleh orang-orang yang di tunjuk oleh Dewan Rakyat. Pembatalan dan pengangkatan pejabat-pejabat baru itu harus dibacakan di depan umum besok tanggal 28 oktober 1945. Apabila hal ini tidak di laksanakan, maka Dewan rakyat akan melenyapkan orang-orang “yang tidak di senangi Rakyat” (Michrob dan Chudari, 1993, hlm.248).

Dari beberapa pemaparan sebelumnya di jelaskan mengenai latar belakang peristiwa Dewan Rakyat tersebut. Maka timbulah pertanyaan sehigga pada akhirnya megapa peristiwa aksi pembangkangan Dewan Rakyat terhadap pemerintah harus di tulis. Masih sedikit kajian yang membahas mengenai peristiwa Dewan Rakyat, penulisan yang di sajikan dari buku-buku yang penulis temukan tidak membahas secara mendalam . Kemudian apa yang mendasari penulis memilih pembabakan penulisan dari tahun 1945, di karenakan peristiwa itu terjadi di tahun 1945 menurut literatur yang penulis baca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian peneliti dalam pembuatan Skripsi. Secara garis besar yang menjadi pokok permasalahan adalah “mengapa Dewan Rakyat melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Banten pada tahun 1945?”

Untuk mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat batasan dalam rumusan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial politik Karesidenan Banten awal Kemerdekaan?
2. Bagaimana proses terjadinya pemberontakan Dewan Rakyat di Karesidenan Banten?
3. Bagaimana akhir dari pemberontakan Dewan Rakyat di Karesidenan Banten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis peristiwa pemberontakan Dewan Rakyat di Banten 1945. Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan latar belakang situasi politik di Karesidenan Banten awal kemerdekaan
2. Menjelaskan bagaimana proses terjadinya Pemberontakan Dewan Rakyat di Karesidenan Banten
3. Menjelaskan akhir dari Pemberontakan Dewan Rakyat di Karesidenan Banten

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Dewan Rakyat di Banten dalam rangka merebut kekuasaan Karesidenan. Adapun secara khusus penelitian ini dibuat agar bermanfaat untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial-politik Karesidenan Banten pasca kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945
2. Memperkaya penulisan sejarah Indonesia pada masa revolusi, khususnya di daerah-daerah.
3. Memperkaya dalam pembelajaran sejarah

Kompetensi Inti : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar : Menganalisis peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan artinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa itu dan masa kini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi disesuaikan dengan ramah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun demikian, pada dasarnya sistematika skripsi, tesis, dan disertasi, seperti yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

BAB I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan akan masalah-masalah yang terjadi dan alasan pemilihan masalah tersebut untuk diangkat menjadi judul skripsi. Dalam Bab I ini menjadi alasan kuat mengapa skripsi ini harus diteliti. Bab ini juga berisi rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Selain itu bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Kajian pustaka menjadi bagian yang penting dalam penelitian ini. Di dalam kajian pustaka peneliti membahas mengenai literatur yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis mengenai memuat teori-teori dan konsep-konsep serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai konsep-konsep yang berasal dari buku-buku, internet, jurnal dan *electronic book* (e-book) yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian. Dalam

konteks penelitian ini sumber yang digunakan adalah sumber yang berkaitan dengan peristiwa pemberontakan Dewan Rakyat di Banten. Selain mengenai konsep-konsep, bab ini pun menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang membahas terkait pemberontakan Dewan Rakyat dan Banten pada masa revolusi dari Skripsi dan jurnal yang telah ditulis sebelumnya, selain itu juga dari website resmi seperti ensiklopedia internet dan Wikipedia yang memuat mengenai peristiwa yang dibahas

BAB III Metode Penelitian, Metode penelitian membahas mengenai metode dan teknik penelitian, termasuk bagaimana peneliti mencari berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian hingga mengolah sumber-sumber yang diperoleh. Dalam menggunakan metode penelitian, peneliti menggunakan metode historis yang di antaranya adalah heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah Heuristik dilakukan, lalu melakukan tahapan Kritik yaitu tahapan dalam pengolahan data-data yang didapatkan dari tahap Heuristik sehingga data yang diperoleh otentik dan reliable. Setelah tahapan Kritik dilakukan, berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahapan Intepretasi yang merupakan tahap pemaparan sejarawan terhadap data-data yang sudah didapat. Dalam hal ini pemaparan mengenai peristiwa pemberontakan Dewan Banten. Selanjutnya yaitu tahap Historiografi yaitu tahap pemaparan penulisan dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

BAB IV Pembahasan. Pada bagian ini menjelaskan mengenai seluruh isi penelitian yang merupakan pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disetujui oleh dosen pembimbing..Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam bab ini maka peneliti membagi bab ini kedalam beberapa su-bab judul. Pertama membahas mengenai kondisi sosial politik Banten pada awal kemerdekaan, di dalamnya dijelaskan pula bagaimana kondisi geografis Banten. Kemudian membahas bagaimana peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Dewan Rakyat serta latar belakang yang memicu konflik tersebut. Terakhir membahas mengenai akhir dari pemberontakan tersebut yang akhirnya berhasil ditumpas oleh Karesidenan Banten denga bantuan Presiden.

BAB V Kesimpulan. Bab ini menjelaskan kesimpulan atas pembahasan yang sudah dikaji oleh peneliti melalui tahap intrepetasi atau penafsiran secara umum dari peneliti yang diperoleh berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemberontakan Dewan Rakyat yang terjadi di Banten pasca kemerdekaan. Dimulai dari menjelaskan mengenai kesimpulan dari kondisi sosial Banten pasca kemerdekaan, kemudian kesimpulan dari peristiwa pemberontakan Dewan Rakyat yang terjad di beberapa Kabupaten di Karesidenan Banten yang meresahkan. Kemudian kesimpulan mengenai akhir dari pemberontakan tersebut. Menyadari bahwa karya tulisan peneliti jauh dari kata sempurna pada bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak, agar bisa membuat penulisan ini menjadi lebih baik.